

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diciptakannya nabi Adam oleh Allah SWT sebagai manusia pertama, adalah tanda dimulainya sejarah umat ini. Hal ini juga yang mengawali terjadinya benturan antara hak dan batil, baik dan buruk. Aplikasi kebaikan nampak pada risalah Allah kepada para Rasul-Nya, sedangkan aplikasi keburukan nampak pada sifat negatif manusia yaitu mengikuti hawa nafsu. Yang menjadikan rentetan-rentetan sejarah dengan kebesarannya, kemudian menjadi kumpulan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ia seperti bangunan yang batu batanya merupakan susunan sejarah-sejarah, yang ditopang dengan kisah para rasul, kemudian di akhiri dengan kisah manusia terbaik Nabi Muhammad SAW.¹

Kumpulan peristiwa yang berkelanjutan ini merupakan bentuk eksistensi umat ini. Oleh karena, kisah-kisah orang terdahulu tidak mungkin hanya dijadikan hiasan sejarah yang tidak berarti dan dibiarkan berlalu begitu saja. Tetapi kisah-kisah ini memiliki andil penting dalam membangun dan kebangkitan umat ini, sesuai dengan takdir yang telah Allah tetapkan menuju ke satu arah, ialah arah keteguhan. Sebagaimana firman Allah,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara kamu bahwa Dia pasti akan menegakkan mereka di bumi, sebagaimana Dia telah menegakkan manusia sebelum mereka, dan Dia akan

¹ Syaikh Ḥamid Aḥmad Al-Ṭḥāḥir Al-Basyuni, *Kisah-Kisah Dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 2.

menegakkan bagi mereka agama yang Dia pilih untuk mereka. pasti akan mengubah mereka, setelah mereka selalu takut. Mereka tetap menyembah Aku dan tidak mempersekutukan Aku dengan apapun. Dan barang siapa yang tidak beriman maka mereka berdosa. (Al-Nur: 55)

Kisah merupakan salah satu metode yang digunakan Al-quran untuk mengarahkan manusia kepada hal-hal yang dikehendaknya. Terdapat banyak kisah dalam Al-quran terutama kisah para rasul yang diutus untuk umat yang hidup di masa lampau. Muhammad Qutb menyebutkan tiga kategorisasi kisah dalam al-quran; *petama*, kisah nyata yang berorientasi pada peristiwa tertentu, orang atau tempat; *kedua*, kisah faktual tentang kisah hidup manusia, untuk dicontoh dan diteladani; *ketiga* kisah drama yang menggambarkan fakta yang sesungguhnya namun dapat diaplikasikan dimanapun dan kapanpun.²

A. Hanafi mengatakan, kisah tersebar dalam 35 surah terdapat dalam 1.600 ayat (25,65%).. meskipun demikian, bisa dilihat jika kisah mendominasi isi Al-quran, namun kisah tidak mendapat banyak perhatian para pengkaji Al-quran dibandingkan dengan pembahasan hukum, teologi, dan lainnya. Kisah memberikan banyak pelajaran, teladan yang patut dicontoh dan hikmah. Kisah juga merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, dan mudah dalam memperoleh ibrah atau pelajaran dan juga sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Terdapat kisah yang terulang dalam al-quran, ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pesan yang memiliki penekanan dalam penyampaianya, tidak bisa disampaikan dalam satu redaksi saja. Meskipun beberapa kisah diulang-ulang namun al-quran menyampaikannya dengan redaksi yang berbeda dan terdapat hikmah baru sehingga pembaca tidak bosan dalam mebacanya. kisah bukan sekedar metode al-quran dalam menyampaikan ajarannya atau pengetahuan saja. Terdapat beberapa tujuan penting yaitu, menegaskan bahwa semua agama samawi bersumber dari

² Khan Bisri, Metode Pendidikan Dalam Prespektif Al-Quran, Metode Kisah Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Bandung: Nusamedia, 2021), 52.

Allah, membenaran wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa ajaran utama bagi para setiap rasul adalah tauhid, informasi bahwa pada akhirnya Allah akan memenangkan para rasulnya atas musuh-musuhnya, juga merupakan metode dakwah yang efektif, menegaskan atas setiap nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada hambanya, pembener adanya peringatan dan kabar gembira, menegaskan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, juga sebagai penegas tentang segala kekuasaan Allah.³

Al-quran memuat kisah yang banyak, terdapat kisah hikmah, secara tersirat atau tersurat. Kisah faktual yang terdapat pelajaran seperti perintah, larangan, kabar gembira bagi orang beriman, peringatan bagi para pendusta agama, melalui kisah-kisah tersebut seorang muslim mendapat, keutamaan menjadikan pikiran terang, membersihkan hati, mengokohkan keimanan dan meluruskan niat kembali.⁴ Termaktub dalam surah Yusuf ayat 111 tentang keutamaan kisah-kisah dalam Al-quran

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Lihatlah, dalam sejarah mereka ada pelajaran bagi orang-orang cerdas. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi menegaskan apa yang sebelumnya dan menjelaskan segalanya, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Sikap seorang muslim dalam menyikapi kisah umat terdahulu, sebagaimana tersurat dalam al-quran akan memberikan kekuatan yang terhubung dengan muslim terdahulu yang beramal semata-mata hanya kepada Allah dan berserah diri keada-Nya. Karna adanya masa sekarang merupakan untaian

³ Asep Sopian, Studi Kinesis Dalam Al-Quran (Studi Bahasa Al-Quran Dalam Prespektif Semiotik Riffaterre) (Bandung: Royyan Press, 2020), 375.

⁴ Floweria, The Sparkling Ladies: Muslimah Hijrah Role Model (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2021), 108.

peristiwa masa lalu. Dan islam merupakan risalah dan pembangunan terakhir yang telah Allah sempurnakan. Oleh sebab itu umat-umat terdahulu dan kisah tentang mereka patut dijadikan ibrah dan pelajaran.

Kisah nabi Musa AS dan Khidir AS merupakan satu dari deretan kisah-kisah penuh ibrah yang terdapat dalam Al-quran, dikisahkan Ibnu Abbas berkata, “Ketika Musa dan kaumnya menaklukkan tanah Mesir, ia mendirikan bangsanya di Mesir. Begitu dia meletakkannya di sana, Allah memerintahkannya untuk mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah, maka dia berbicara di depan kaumnya, lalu mengingatkan mereka tentang karunia dan nikmat yang telah ada, Allah memberi mereka, yaitu ketika Allah menyelamatkan mereka dari pengikut Firaun dan hancurkan mereka, serta mengokohkan kedudukan mereka di muka bumi. Kemudian dia berkata, 'Allah berbicara kepada' Nabi kalian secara langsung, dan memilihnya untuk diri-Nya sendiri, dan Dia memberikan cinta untukku darinya. Ia memberi semua yang kamu minta, dia menjadikan kalian penghuni bumi terbaik, memberikan kemuliaan setelah penghinaan, kaya setelah kemiskinan, dan kemudian Taurat setelah kalian bodoh sebelumnya. Kemudian laki-laki dari kaumnya berkata kami mengimani apa yang anda sampaikan wahai nabi Allah, kemudian ia bertanya apakah ada orang yang lebih pintar dari anda? kemudian Musa menjawab, ‘tidak ada’. Kemudian Allah menegurnya karna tidak menyandarkan ilmu kepada-Nya. Kemudian Allah mengirim Jibril kepada Musa untuk menyampaikan: wahai Musa bagaimana kamu mengetahui, di mana aku meletakkan ilmuku? Tentu kamu tidak mengetahui. Sungguh aku memiliki hamba sholih yang lebih berilmu darimu.⁵

Ini merupakan awal kisah musa dengan khidir, kisah tersebut termaktub di dalam QS Al-Kahfi : 60-82. Banyak hikmah dan pelajaran yang bisa digali dari

⁵ Abu 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, Vol. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 29.

kisah tersebut. Dari sekian banyak pelajaran, penulis lebih berfokus mengkaji pada Pendidikan akhlak pada sosok dua manusia mulia ini, yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Seperti perkataan Musa “ *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah saya mengikuti Anda sehingga Anda akan mengajari saya pengetahuan yang benar yang telah diajarkan kepada Anda?"* QS. Al Kahfi: 66. Wahbah Zuhaili mengatakan pertanyaan yang lembut dan santun, tidak ada pemaksaan didalamnya, demikianlah pertanyaan yang selayaknya diaplikasikan oleh penuntut ilmu kepada gurunya.⁶

Potongan ayat di atas menggambarkan betapa mulianya akhlak Nabi Musa AS. Kata *khuluq* bermakna watak (perangai, tabiat) yang terpatrit dalam diri seseorang dan menjadi asal munculnya perilaku-perilaku tertentu dari dirinya, secara ringan dan mudah tanpa dipikirkan dalam melakukannya. Maka jika dari tabiat tersebut muncul perbuatan-perbuatan baik dinilai dari sisi akal dan syariat, maka hal tersebut bisa disebut sebagai *khuluq* atau perangai yang baik. Namun, sebaliknya jika yang muncul dari perangai tersebut adalah perbuatan-perbuatan buruk maka, disebut dengan *khuluq* yang buruk.⁷

Jika dilihat pada masa sekarang, terjadi krisis moral di tengah masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan oleh maraknya sex bebas, pembunuhan, pesta miras, tawuran, pemakaian narkoba dan lain-lain. Di sinilah akhlak semestinya tidak diajarkan secara monoton atau teori belaka, melainkan aplikasinya mesti sesuai dengan teori yang telah diajarkan. Islam memiliki tujuan mendasar, yaitu bidang akhlak atau etika, untuk itulah Nabi Muhammad SAW diutus, untuk menyempurnakan dan memperbaiki moralitas atau akhlak. Karna itu ajaran Islam

⁶ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), 322.

⁷ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Bandung: Mizan, 2014), 27.

yang perumusannya mengesampingkan prinsip-prinsip akhlak ialah hampa.⁸ Jalaludi rahmat mengatakan ukuran kemuliaan seseorang dilihat dari kemuliaan akhlaknya.⁹ Lebih lanjut jalal mengutip perkataan wahbah zuhaili “ Ketika akhlak dan agama saling menguatkan antara keduanya, terwujudlah kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan individu secara bersamaan. Cita-cita manusia sejak dulu adalah kerinduan terhadap keabadian. Sebab itu, kebaikan manusia merupakan tujuan akhir fiqih dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Akhlak juga merupakan tujuan utama diutusny Nabi SAW. Disebutkan dalam hadis Nabi SAW “ *tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak*”¹⁰. Alhlok Musa AS juga tergambar dalam QS Al-Kahfi : 60-82, bisa dilihat walaupun Musa AS seorang Nabi yang diturunkan syariat kepadanya, diturunkan taurat, berbicara langsung dengan Allah SWT, dengan semua kemuliaan itu, Ia AS tetap belajar tentang ilmu yang belum ia kuasai dari khidir. Ini merupakan bukti bahwa tawadhu’ (rendah hati) lebih baik dari pada takabur (sombong).¹¹

Untuk melihat maksud dari kisah Musa dan Khidir dalam QS Al-Kahfi, dapat merujuk pendapat para mufasir, di sini penulis merujuk kepada dua kitab tafsir yang memiliki corak tafsir yang sama. Namun memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan kisah Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi diantaranya: *Arāisul Bayān Fi Haqāiq Al-Quran* karya Al-Syirāzī Dan *Tafsir Al-Ta’wīlat Al-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyāri Al-Sufi* karya Najmudin Al-Kubro. Kedua tafsir tersebut bercorak sufistik, yang selain menafsirkan ayat secara dhahir ayat juga menjelaskan makna sebuah ayat dari makna batin sebuah ayat. Tafsir Al-Syirāzī walaupun memiliki corak sufistik namun dalam penafsirannya terdapat

⁸ Ika Anggraheni Jamilatun Ni'mah, Muhammad Hanief, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa (Telaah Q.S Al-Kahfi: 60-82),” Vicratina 4, No. 1 (2019): 65–71.

⁹ Jalaluddin RaḥMat, Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih, Vol. 1999 (Bandung: Mizan, 2007), 91.

¹⁰ Imam Al-Bukhari, Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 147.

¹¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Kairo: Al-Baby Al-Halaby, 1946), 174.

pula Riwayat-riwayat yang dikutip untuk memperkuat penafsirannya, berbanding terbalik dengan tafsir Tafsir Al-Ta'wīlat Al-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyāri Al-Sūfi yang Sebagian penafsirannya bersumber dari penafsiran *bil ra'yi*. hal ini yang menjadikan penulis tertarik mengkaji kisah Musan AS dan Khidir dalam surah al-kahfi dari prespektif kedua tafsir di atas.

Dan diabadikannya kisah Musa dan Khidir AS serta kisah lainnya dalam al-Quran, menunjukkan bahwa kisah tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terdapat pula hikmah dan pelajaran di dalamnya, di dalam kisah, Al-Quran tidak menyebutkan tempat, waktu kejadiannya serta tokoh-tokoh didalamnya secara spesifik. Menunjukkan bahwa Al-quran berfokus kepada kisahnya di dalamnya terdapat hikmah tinggi yang patut di gali dan dikaji. Oleh karna itu, penulis berinisiatif mengkaji kisah di dalam Al-Quran khususnya kisah Musa dan Khidir yang terdapat pelajaran di dalamnya dengan judul “ AKHLAK ORANG BERILMU DALAM KISAH MUSA DAN KHIDIR PADA SURAH AL-KAHFI 60-82 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-TA'WĪLAT AL-NAJMIYAH FI TAFSIR AL-ISYĀRI AL-SŪFI* DAN *ARĀISUL BAYĀN FI HAQĀIQ AL-QURAN*). Diharapkan dari tulisan ini dapat meberikan sumbangasih bagi dalam dunia keilmuan dan bermafaat bagi penulis khususnya dan khalayak secara umum.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perbandingan penafsiran Al-Kubro dan Al-Syirāzī tentang akhlak orang berilmu pada kisah Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi?
2. Apa Pesan Akhlak Orang Berilmu Dari Kisah Musa Dan Khidir ?
3. Apa yang melatar belakangi perbedaan penafsiran tentang akhlak orang berilmu pada kisah Musa dan Khidir dalam Tafsir *Al-Ta'wīlat Al-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyāri Al-Sūfi* karya Najmudin Al-Kubro dan *Arāisul Bayān Fi Haqāiq Al-Quran* karya Al-Syirāzī ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Al-Kubro dan Al-Syirāzī tentang akhlak orang berilmu pada kisah Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi.
2. Untuk mengetahui Pesan Akhlak Orang Berilmu Dari Kisah Musa Dan Khidir .
3. Untuk mengetahui latar belakang perbedaan penafsiran tentang akhlak orang berilmu pada kisah Musa dan Khidir dalam Tafsir *Al-Ta'wīlat Al-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyāri Al-Sufī* karya Najmudin Al-Kubro dan *Araisul Bayan Fi Haqāiq Al-Quran* karya Al-Syirāzī.

D. MANFAAT DAN HASIL PENELITIAN

Terdapat beberapa manfaat dari adanya penelitian ini diantaranya:

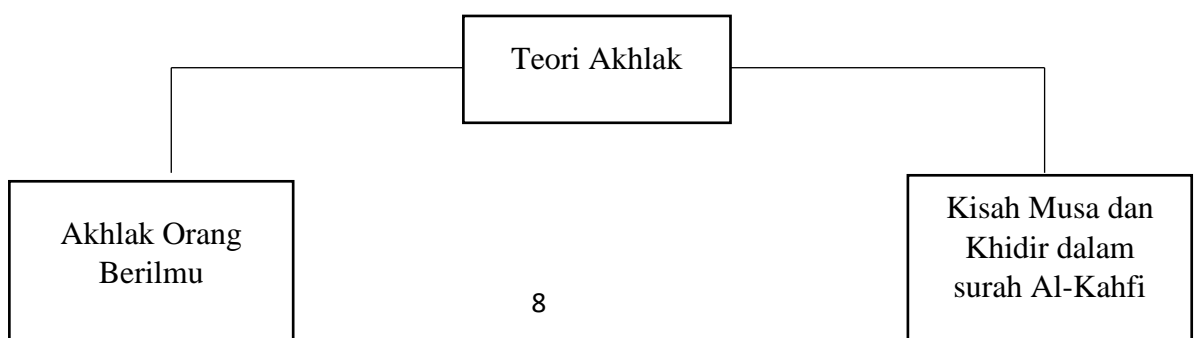
1. Secara teoritis

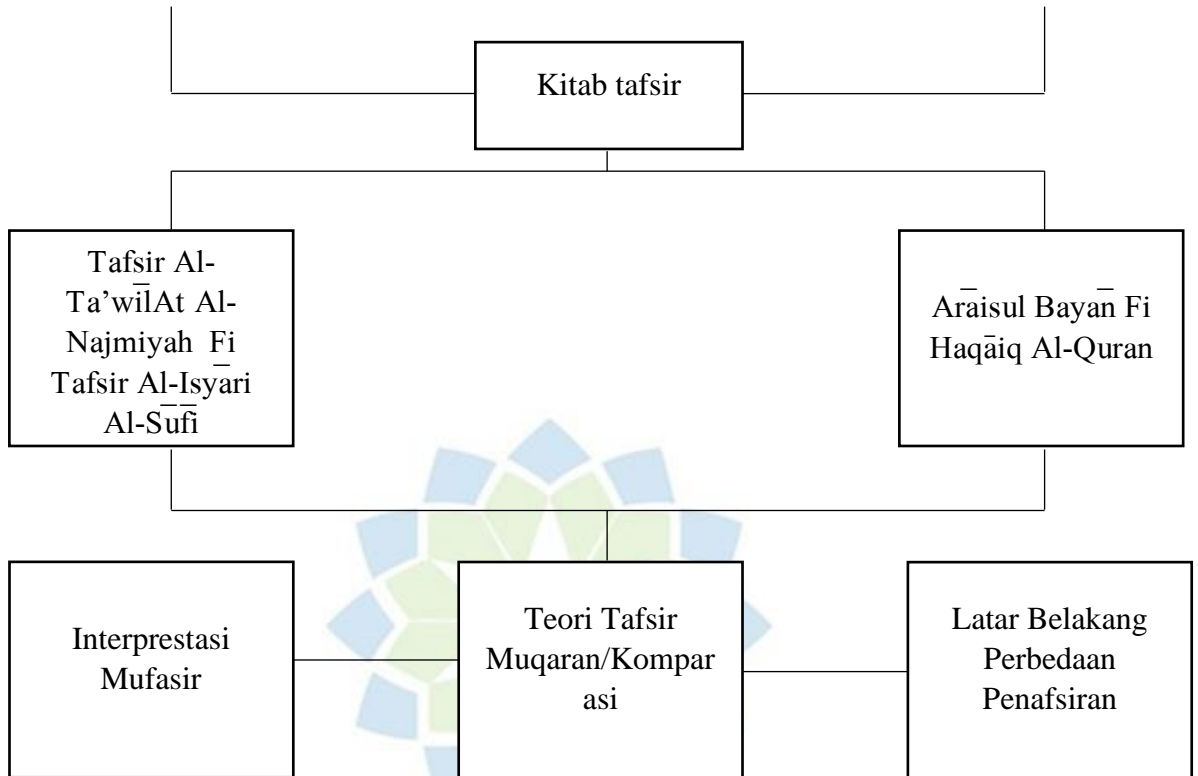
Penelitian ini diharapkan dapat meberikan manfaat dalam khsazanah ilmu tentang interpretasi kisah-kisah pada QS Al-Kahfī, dan juga berkontribusi secara ilmiah pada bidang ilmu al-quran dan tafsir, serta dapat memberikan sumbangsih dalam kajian manhaj pemikiran Al-Kubro dan Al-Syirāzī.

2. Secara praktis

Adapun penelitian ini diharapkan secara praksis bermanfaat sebagai rujukan bagi pembaca dari khalayak masyarakat dalam memahami pelajaran dari kisah Musa AS dan Khidir AS. Sehingga dapat mengambil pelajaran dan memaplikasikannya dalam kehiduapn, juga diharapkan dapat memberikan arahan bagi penelitan yang datang selahnya.

E. KERANGKA PEMIKIRAN





Di dalam al-quran terdapat kisah-kisah nabi terdahulu juga mempunyai sisi inspiratif tentang tokoh karakter dalam dunia Pendidikan akhlak yaitu kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang termaktub dalam surat Al-kahfi 60-82. Ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Musa yang belajar kepada Nabi Khidir walaupun, Nabi musa memiliki kutamaan lebih dibandingkan dengan Nabi Khidir. Di situ lah Nampak akhlak Nabi Musa bahwa sifat *tawadhu'* lebih baik dari pada sikap sombong. Akhlak merupakan dasar ajaran islam yang juga merupakan tujuan utama diutusny nabi Muhammad SAW.

Terdapat beberapa definisi akhlak menurut para ahli, Menurut Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M). akhlak yaitu kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu tanpa memikinya terlebih dahulu. Al-Gazali dalam kitabnya *ihya' ulumudin* mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mengerakan untuk melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak disini dalam pengertian

hakiki yaitu refleksi jiwa atau lahirnya perbuatan atau amalan tanpa pertimbangan karna mengingat suatu faktor yang timbul dari luar diri.¹²

Selaras dengan definisi di atas Ibrahim Anis mengatakan, akhlak sifat yang terdapat dalam jiwa, menghasilkan berbagai perbuatan buruk atau baik, dengan tanpa pertimbangan. Anis menambahkan, akhlak dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjelma menjadi diskursus ilmu sendiri, memiliki tujuan, ruang lingkup, rujukan, bahasan, tokoh dan aliran sendiri. Maka akhlak menurut Anis sebagai kajian yang memiliki objek berkenaan dengan nilai-nilai yang memiliki kaitan dengan perbuatan atau tindakan manusia baik itu perbuatan terpuji, tercela, baik atau buruk.¹³

Dengan menggunakan teori tafsir Muqaran/komparasi/perbandingan, terdapat perbedaan langkah penafsiran dari beberapa mufassir dalam kitab tafsirnya terkait penafsiran kisah-kisah dalam surah al-kahfi, dan adanya hal yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan penafsiran tersebut,

Dari kedua mufassir di atas memiliki corak tafsir yang sama namun latar belakang keilmuan yang berbeda. Sehingga terdapat perbedaan penafsiran pada kisah-kisah dalam surah al-kahfi. wawasan intelektual mufassir, Afiliasi pemikiran mufassir, corak tafsir, lingkungan kehidupan sosial mufassir, metode dalam penafsiran, sumber penafsiran, madzhab fiqih mufassir, guru mufassir serta masa lahirnya kitab tafsir merupakan sebab terjadinya perbedaan penafsiran dari ketiga tafsir tersebut.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Terkait penelitian ini telah ada beberapa penelitian terdahulu, berupa buku, tesis, artikel jurnal, diantaranya adalah:

¹² Damanhuri, Akhlak Prespektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili, Vol. 15 (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, 2013), 26.

¹³ Damanhuri.

1. Tesis yang ditulis oleh Ilyas Bustamiludin. (2015). *Kisah Hamba Allah (“Khidhir”) Dalam Surah Al-Kahfi Menurut Pandangan Mufassirin (Kajian Tafsir Tahlili)*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, khidir merupakan hamba sholeh yang Allah anugrahan kepadanya ilmu dan rahmat beberapa hikmah dari kisah keduanya yaitu, pentingnya menuntut ilmu, Nabi Musa merupakan rasul *ulul azmi*, kalimullah dengan kesemuanya itu ia masih di perintahkan belajar kepada Khidir.
2. Jurnal yang ditulis oleh Syamsu Syauqani. (2019). *Revolusi Mental Ala Nabi Khidir Terhadap Nabi Musa (Telaah Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)*. Kesimpulan dari jurnal tersebut Dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sudah memiliki gagasan tentang revolusi spiritual. Kisah perjalanan Nabi Musa bersama Nabi Khidir merupakan contoh penerapan nilai-nilai spiritual. Solusi problem spiritual negara Indonesia berdasarkan kajian sejarah perjalanan Nabi Musa bersama Nabi Khidir adalah semangat sabar, semangat Tawadu, semangat Husnuzan, kejujuran, dan kerja professional.
3. Jurnal yang ditulis oleh Anita Fauziah dan Ahmad Syamsu Rizal. (2019). *Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu’tabar)*. Hasil dari penelitian ini yaitu, (1) Tujuan pendidikan , yaitu pengembangan moralitas. (2) Kepribadian pendidik, di antaranya sabar, arif dan ikhlas, mengetahui kemampuan siswa, berilmu, terpelajar, toleran dan solid. (3) Kepribadian siswa. sabar, kepatuhan, tekad yang kuat dan kesopanan, dan rendah hati di depan guru (4) Materi, yaitu: Iman dan Moralitas. (5) Metode, yaitu: Uswah Hasanah dan Tajribi.
4. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Luqman Arifin. (2018) *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Quran*. Kesimpulan dari artikel ini yaitu, terdapat nilai edukatif dalam kisah Musa-Khidir, yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan dan dapat mengpengaruhi seseorang. Kisah tersebut penuh dengan nilai edukasi, yang di butuhkan pagi pendidik

dan peserta didik diantaranya adalah sikap rendah diri dan *tawadhu'* perlunya menyiapkan perbekalan dalam menuntut ilmu, hikmah kesabaran. Pentingnya penjelasan sebuah ilmu kepada murid dari gurunya.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Jamal Abd. Nasir. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*. Jurnal itu menyimpulkan bahwa Mereka yang ingin belajar harus mengungkapkan keinginannya dengan penuh kesopanan, tekad dan kesabaran. Siswa harus selalu menghormati guru mereka dan segera meminta maaf jika mereka melakukan kesalahan. Guru perlu berusaha sebaik mungkin untuk menjelaskan materi yang disajikan agar siswa dapat memahami maksud dan tujuan materi. Hikmah yang terkandung dalam cerita ini adalah bahwa pencarian ilmu tidak mengenal tua atau muda. Siswa harus mengunjungi sumber ilmu, meskipun menempuh perjalanan yang jauh. Selama proses pembelajaran, siswa tidak boleh memotong pembicaraan guru dengan dan harus berperilaku sopan agar mendapat restu dari guru.
6. Jurnal yang ditulis oleh Muamar Asykur, Abustani Ilyas, H.M Hasibuddin Mahmud, Nashiruddin Pilo, St Habibah. (2022). *Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Besama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82*. Artikel ini menyimpulkan bahwa banyak pelajaran yang dapat di ambil dari kisah Nabi Musah dan Khidir, namun pada penelitian ini penulis menganalogikan Musa sebagai seorang pemimpin organisasi dan organisasinya adalah Bani Israil. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa analogi dari kisah ini diperuntukkan untuk para pemimpin.
7. Buku yang ditulis oleh Agus Noer Che yang berjudul, *Berguru Pada Khidir*. 2020. Di dalam buku ini mengupas tentang kisah khidir secara lebih lengkap dan lugas dari berbagai sumber baik dari al-quran maupun dari khazanah keilmuan lainnya, khidir digambarkan sebagai seorang

sosok yang mengajarkan ilmu hakikat kepada Nabi Musa As yang kemudian diteladani oleh sunan kali jaga.

8. Jurnal yang ditulis oleh Syukron Affani. (2017). *Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, perlu diketahui bahwa kisah-kisah dalam al-quran memiliki maksud dan tujuan termasuk kisah Musa As. Di dalam al-quran kisah Musa mengandung pesan moral yang bermutu, dampak perbuatan buruk, tauhid dan kebenaran. Namun orang-orang barat menyangkalnya dan mengatakan bahwa itu hanya perkataan Muhammad yang didapat nya dari rahib-rahib yang ada di Mekkah, Madinah dan Syam Ketika sedang berniaga dengan Abu Thalib.
9. Jurnal yang ditulis oleh Istnan Hidayatullah. (2020). *Dialektika Eksistensial Dalam Kisah Musa-Khidir*. Kajian ini membuktikan bahwa kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an pada umumnya merupakan miniatur dunia Dasen. Perjalanan mereka terfragmentasi seperti keberadaan, faktualitas, dan kehancuran. Juga, dalam perjalanan ini, Anda tidak dapat menyangkal hubungan keberadaan dengan entitas lain seperti objek yang merupakan alat, benda yang bukan alat, dan hal lainnya. penerapan teori hermeneutika Heidegger berhasil seperti yang diharapkan.
10. Jurnal yang ditulis oleh Rizza Faesal Awaludin, Ika Wahyu Susiani. (2019). *Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa A.S. Dan Khidir*. Artikel ini menyimpulkan bahwa, dalam percakapan Nabi Musa a.s. Dan Khidir datang dalam tiga jenis: direktif, komisif, dan deklaratif. Percakapan direktif termasuk pidato terarah dan tindakan diplomatik meminta, meminta, memohon, dan menyarankan. Tindakan komisif yang diucapkan memiliki sifat janji dan penawaran. Percakapan deklaratif di dalamnya terdapat hukuman dan ancaman.

11. Artikel yang ditulis oleh Nasrul Fauzi , Ibnu Chudzaifah. (2017). *Konsep Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa As. Dan Nabi Khidir As. (Telaah QS. Al-Kahfi Ayat 65-82 Dalam Tafsir Al-Mishbah)*. Berdasarkan penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh adalah seorang guru harus memiliki ilmu terlebih dahulu agar pembelajaran berlangsung secara baik dan efektif, pendidik diperbolehkan membuat aturan dalam pembelajaran supaya dalam proses pembelajaran murid lebih bersungguh-sungguh dan tidak ada pemaksaan di dalamnya, pendidik harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran supaya mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar, ikhlas, rendah hati dan mudah memaafkan kesalahan siswanya, pendidik harus melakukan pencegahan dalam materi pembelajarannya supaya peserta didik tidak melakukan perbuatan tercela di masa yang akan datang.

Dari temuan di atas, penulis menganggap bahwa tulisan-tulisan di atas bisa berguna dan dapat di jadikan rujukan, karna terdapat persamaan kajian pada tulisan-tulisan di atas yaitu tentang penafsiran kisah Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi, namun yang menjadi aspek perbedaan dengan kajian tesis ini adalah lebih berfokus pada perbandingan penafsiran kisah Musa dan Khidir dalam surah al-kahfi dari dua mufasir di antaranya adalah, Al-Syirāzī dan Najmudin Al-Kubro sedangkan pada tulisan-tulisan di atas tidak membahas soal perbandingan tafsir tersebut.

G. DEFINISI OPERASIONAL

1. Akhlak adalah suatu Tindakan tanpa pertimbangan dilakukan secara terus menerus dan sadar, karna menundukan keinginan lain dalam suatu jiwa dan keinginan itu telah menjadi satu dalam jiwa. Dengan tujuan utama untuk ketaatan kepada Allah semata.

2. Komparatif/Muqâran, yaitu mengkomparasikan penafsiran al-Qur'an atas kesamaan suatu tema diantara ayat dengan ayat lainnya, diantara al-Qur'an dengan hadits, serta membandingkan pendapat antar mufassir yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan hasil dari analisis yang meliputi aspek persamaan serta perbedaan diantara pendapat para ulama tafsir tersebut. Dalam riset ini, yang digunakan adalah teori Muqâran al-Farmâwî.'
3. Kepustakaan, yakni suatu penelitian yang sumber-sumbernya berasal dari tulisan-tulisan, seperti artikel jurnal, tesis, disertasi, buku, maupun laporan hasil pengkajian dari riset sebelumnya

